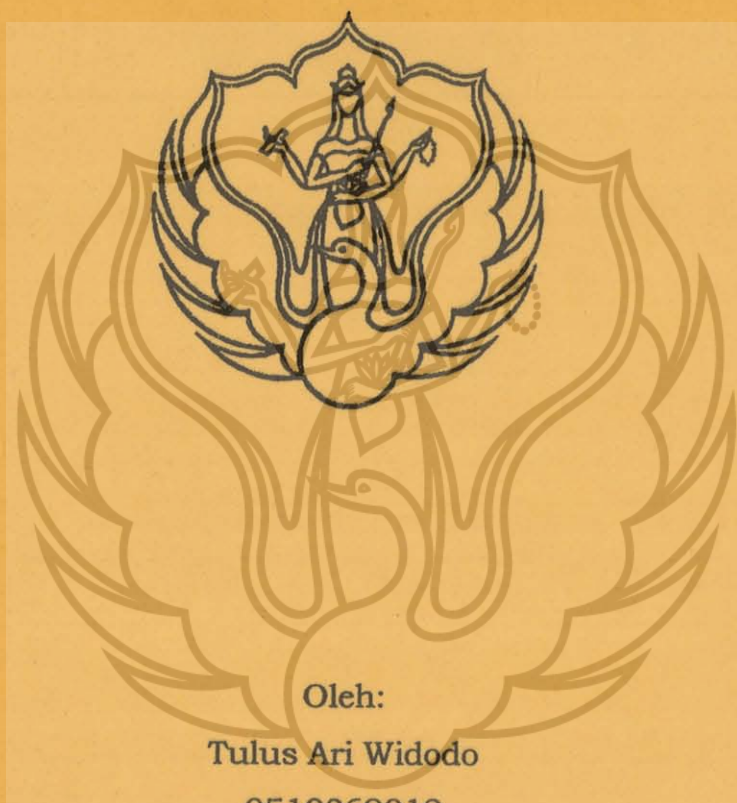


KOMPOSISI KARAWITAN
NIRABHYASA



Oleh:

Tulus Ari Widodo

0510369012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010

KOMPOSISI KARAWITAN

NIRABHYASA

NO. SURAT	3260/H/S/2010
TANGGAL	10-3-2010
DI	

AF



Oleh:

Tulus Ari Widodo

0510369012

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

KOMPOSISI KARAWITAN

NIRABHYASA



Oleh :



Tulus Ari Widodo
0510369012

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2010**

PENGESAHAN

Tugas Akhir komposisi karawitan dengan judul "Nirabhyasa" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2010.



Drs. Trustho, M. Hum.

Ketua



Drs. Kriswanto, M. Hum.

Anggota/Sekretaris



Drs. Raharja, S.Sn., M.M.

Anggota/Pembimbing I



Drs. Siswadi, M.Sn.

Anggota/Pembimbing II



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.

NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya komposisi karawitan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya komposisi karawitan yang pernah diciptakan atau disajikan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2010.


MATERAI
TEMPEL
PATEK MANDY ABENY
TGL
5A400AAF030167788
ENAM RIBU RUPIAH
6000

Tulus Ari Widodo

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan :

1. Bapak ibuku tukiran dan sarinem
2. tatin cayankoe
3. mbak ratmi
4. pecinta musik



MOTTO

Jangan menunggu kesempatan,,, carilah kesempatan

Semangat.....



KATA PENGANTAR

Puji syukur penata panjatkan kepada Allah S.W.T yang senantiasa memberikan rahmat, dan anugerahNya sehingga penyusunan karya komposisi karawitan ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Karya komposisi karawitan ini disusun berdasarkan ide serta gagasan yang penata dapatkan dari rangsang audio visual sebuah musik band. Proses eksplorasi dan penggarapan penata selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berupa pengetahuan tertulis, praktik maupun yang didapat secara lisan. Karya komposisi karawitan sebagai tugas akhir ini dengan harapan, kepada mereka yang berapresiasi akan mendapat suatu gagasan baru dan wawasan tentang penggarapan sebuah komposisi karawitan.

Dalam menyelesaikan karya komposisi karawitan ini, pencipta banyak mendapatkan bantuan dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini perkenankanlah penata mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah banyak memberi nasehat, kritik, saran dan dorongan selama proses perkuliahan dan penciptaan komposisi karawitan ini;
2. Bapak Raharja, S.Sn., M.M. sebagai pembimbing I sekaligus sebagai narasumber yang telah begitu banyak memberikan pengarahan dan dorongan moral sehingga penciptaan komposisi karawitan ini dapat terselesaikan dengan baik;
3. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu guna membimbing penulisan dan memberikan masukan ilmu yang berkaitan dengan penciptaan ini;
4. Bapak Suhardjono, S.Sn. sebagai Dosen Wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi semangat selama menjadi mahasiswa di kampus ISI Yogyakarta;
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Karawitan dan Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar proses penciptaan komposisi karawitan ini;
6. Seluruh Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku dan bahan referensi;

7. Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengizinkan untuk menggunakan stage dan segala fasilitasnya;
8. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan;
9. Bapak dan Ibu, serta kakakku yang memberikan kasih sayang dan dukungan material, moral, dan spiritual, serta doa yang tiada henti untuk putri dan adik;
10. Kasihku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, do'a dan semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini;
11. Mas Sudar, Plengeh, Wely, Wimbo, Papang yang telah berperan dalam komposisi karawitan ini;
12. Teman-teman produksi : Panji, Yuni, Bayu kebo, Dani, Fajar, Brahma, Adit dkk yang telah banyak membantu sampai terselesaikanya tugas akhir ini;
13. Mas Haryo Sumantri yang telah memberikan inspirasi tentang penulisan naskah komposisi karawitan ini;
14. Bapak Bambang Wisanggeni yang telah memberikan pinjaman peralatan untuk menunjang karya komposisi ini;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya karya ini yang tidak dapat penata sebutkan satu per satu.

Penata menyadari bahwa penyusunan karya komposisi karawitan ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penata butuhkan demi kesempurnaan karya komposisi ini. Semoga karya komposisi karawitan ini dapat menambah kecintaan kita terhadap musik karawitan dan bermanfaat bagi para pecinta musik.



Yogyakarta, 23-01-2010

Penata

Tulus Ari Widodo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR SIMBOL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
RINGKASAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penciptaan	7
1. Tujuan umum	7
2. Tujuan khusus	8
C. Tinjauan Sumber	11
a. Keaslian Penciptaan	11
b. Tinjauan Sumber	12
D. Tahap Penyusunan	14
BAB II DASAR PEMIKIRAN DAN PROSES PENGGARAPAN.....	15
A. Dasar Pemikiran	15
1. Rangsang awal	15
2. Ide	18
3. Tema	19
4. Judul	20
5. Media	21
a. Instrumen	21
b. Tata Panggung	22
c. Penataan Instrumen	22
d. Kostum	24
e. Tata Lampu	24
f. Tata Suara	25
B. Proses Penggarapan	25
1. Eksplorasi	25
2. Tahap Improvisasi	27
3. Komposisi	29
4. Tahap Evaluasi	30
5. Pembakuan	31

BAB III KONSEP GARAPAN	32
A. Warna Garapan	34
B. Bentuk Garapan	35
C. Pola Penyajian	36
BAB IV PENUTUP	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR ISTILAH	65
LAMPIRAN	



DAFTAR SINGKATAN

Bn I	: Bonang Panembung
Bn II	: Bonang Barung
Bn III	: Bonang Penerus
Pnb	: Bonang Panembung
Br	: Bonang Barung
Pnr	: Bonang Penerus
Kmpl	: Kempul
Bng	: Bonang
Rbb	: Rebab
Kndng	: Kendang



DAFTAR SIMBOL



b	: Bas Drum
c	: Cymbal
t	: Snare Drum
s	: Highead
b/t	: Bas Drum dan Snare Drum
c/b	: Cymbal dan Bas Drum
s/b	: Highead dan Bas drum
xx	: Snare Drum dan Tam 3
◇	: Bas Drum, Snare Drum, dan Tam 3
—	
..	: Nilai Notasi Setengah Harga
—	
...	: Nilai Notasi Seper empat Harga
—	
....	: Nilai Notasi seper delapan Harga
♯	: Nada Naik Setengah
♭	: Nada Turun Setengah
ρ	: Thung
ℓ	: Lung
k	: Ket
b	: Den

- t : Tak
- 3** : Penekanan atau keras
- C** : Penekanan atau keras
- uuuu : Pembatas dalam bagian
- uuuu
uuuu : Pembatas antar bagian
- 3 ——— : Kosokan Panjang
- 3 : Kosokan Pendek
- 3 - - - : Kosokan Putus-putus
- 2356 : *Mbesut*
- 2356
uuuu : *Pidikan Cepat*
- 3 i : *Mbesut ditambah efek*



DAFTAR GAMBAR

Gambar

BAB II

1. Gambar penataan instrumen 23



RINGKASAN

Nirabhyasa berasal dari bahasa kawi, *Nir* berarti tidak dan *Abhyasa* berarti biasa atau semestinya. Komposisi karawitan ini mempunyai konsep yang diambil dari kata tersebut. Jadi komposisi karawitan ini berkonsep tidak biasa atau tidak semestinya. Pengertiannya bahwa komposisi karawitan ini tidak lagi menampilkan konvensi yang ada dalam karawitan.

Berbagai macam bentuk eksperimentasi telah menghasilkan berbagai macam bentuk dan motif dalam komposisi karawitan ini. Diilhami dari permainan dan konser musik rock band komposisi ini mencoba mengaplikasikan permainan dan usaha mengadopsi instrumen yang ada dalam musik rock band. Permainan tempo, ritme, dan melodi yang ingin diaplikasikan ke dalam komposisi karawitan. Tidak hanya pada musikal saja penggarapan komposisi ini, wawasannya karya komposisi ini juga memodifikasi rebab yaitu dengan membuat rebab dengan viber glas dan tidak memberikan ruang resonansi seperti layaknya rebab sehingga tercipta rebab elektrik. Kendang juga didesain seperti layaknya drum set dengan membuat kerangka dari besi.

Pertunjukan dari komposisi karawitan menciptakan suasana yang terjadi pada konser group musik rock. Pemain dalam menyajikan komposisi karawitan ini dilakukan dengan berdiri. Dari segi lighting, tata panggung, tata suara, dan kostum mengaplikasikan sebuah konser band.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karawitan merupakan salah satu seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Nusantara bahkan mancanegara. Karawitan mandiri dalam pertunjukannya disebut *uyon-uyon* atau *klenengan*, mengedepankan kaidah-kaidah ilmu karawitan yang menekankan nilai etika dan estetika.¹ Kata karawitan dalam bahasa Jawa secara khusus dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, yaitu musik Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam *laras slendro* dan *pelog*) yang garapannya menggunakan warna suara, ritme, memiliki fungsi, *pathet* dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar.²

Seni karawitan tidak lepas dari para pelakunya, yaitu orang yang berperan dalam bidang seni tersebut. Di samping itu juga mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, melestarikan, menularkan dan mengembangkan untuk

¹Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, (Surakarta: STSI Press, 2005), p. 16.

²Purwadi dan Effendi Widayat, *Seni Karawitan Jawa*, (Yogyakarta : Hanan Pustaka 2006), p. 1.

kemudian dapat menciptakan sebuah nuansa baru dari seni karawitan.

Karawitan sebagai objek penciptaan karya seni memberikan berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan diolah kembali. Hal ini tentunya memberikan konsekuensi kepada generasi penerus bangsa untuk melestarikan dan mengembangkannya. Pelestarian atau pengembangan salah satu cabang seni (dalam hal ini seni karawitan), dibutuhkan daya kreativitas yang tinggi agar tetap dapat bertahan sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak orang beranggapan bahwa mengembangkan seni tradisi akan merusak seni tradisi. Anggapan tersebut menurut pencipta kurang tepat, sebab mengembangkan bukan berarti merusak tetapi merupakan salah satu upaya untuk menambah khasanah seni karawitan dengan sentuhan kreativitas yang dimiliki. Seni tradisi hadir bukan sebagai barang antik dalam kehidupan modern, tetapi merupakan cermin proses sejarah dan sebagai roh tindak laku kontemporer.³

Proses pengembangan yang terjadi adalah penyesuaian nilai-nilai lama dengan baru, idiom lama medium lama, medium lama idiom baru serta medium baru idiom baru.⁴ Pengembangan karawitan sangat tergantung pada diri masing-masing pelaku seni.

³Suka Hardjana, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*, (Jakarta: Kompas, 2004), p. 64.

⁴Sri Hastanto, *Musik Tradisi Nusantara* (Surakarta: Pengembangan Ilmu Budaya berkerja sama dengan ISI Pres Surakarta, 2005).

Seperti yang sudah diterangkan di atas bahwa medium baru dengan idiom baru dapat terjadi dari pengembangan atau memodifikasi instrumen yang terdapat pada gamelan. Gamelan adalah alat musik karawitan jawa (yogyakarta dan surakarta).⁵ Inspirasi pengembangan karya komposisi baru karawitan dapat dilakukan dengan `memodifikasi instrumen gamelan. Kreativitas juga merupakan bekal utama seorang komposer dalam mengolah dan mengembangkan aspek musikal dan teknik permainan yang lebih baru.

Proses eksplorasi terus menerus dilakukan untuk mewujudkan sebuah karya yang sesuai dengan keinginan. Upaya untuk menciptakan dan mencari sesuatu yang baru merupakan cerminan dari seniman dalam melihat seni sebagai proses yang dinamis.⁶ Eksplorasi dilakukan untuk menemukan atau mencapai hasil karya sesuai dengan keinginan, selain itu juga dilakukan proses eksperimen. Intelektualitas dan pemikiran kreatif serta inovatif merupakan kemampuan manusia untuk menuangkan ide-ide baru yang belum diketahui sebelumnya. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka pencipta mencoba untuk bereksperimen dengan memodifikasi dan menggabungkan berbagai idiom serta

⁵Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan II*, (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta 1975)

⁶Marsudi, "Ciri Khas Gendhing-gendhing Ki Narto Sabdo Kajian Musikologi Karawitan" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998), p. 1.

medium menjadi sebuah karya komposisi, dengan harapan dapat menemukan sesuatu yang baru.

Komposisi ini diberi judul “Nirabhyasa”, yang terdiri atas dua kata yaitu `Nir` dan `Abhyasa`. Kata tersebut berasal dari bahasa kawi yang penata ambil dari kamus Jawa kuno-Indonesia, (L. Mardiwarsito, Ende-Flores: diterbitkan Nusa Indah, 1981 hal 4) *Nir* berarti tidak dan *abhyasa* berarti biasa, berulang-ulang (dilakukan), terlatih. Jadi, “Nirabhyasa” artinya adalah tidak biasa atau tidak lazim.

Maksud dari komposisi yang berjudul “Nirabhyasa” yaitu sudah tidak menggunakan konvensi yang ada pada karawitan, misalnya : akan dicari laras atau tangga nada alternatif dengan cara menggabungkan *slendro* dan *pelog*, struktur (tidak ada *buka*, *merong* dan *inggah*), bentuk (tidak menggunakan bentuk *lancaran*, *ladrang*, *ketawang* dan lain-lain), *pathet* (tidak menggunakan *pathet nem*, *sanga*, *lima*, *barang* dan *menyura*) mengembangkan teknik tabuhan (*gembyang*, *mipil*, *nguthik* dan lain-lain) dan fungsi instrumen yang sudah atau belum ada. Tidak ada *pamurba lagu*, *pamurba wirama*, *pemangku irama*, *pemangku lagu*. Tidak ada *cengkok*, *cengkok dua lolo*, *ayu kuning*, dan aspek musikalitas lainnya.

Langkah awal dalam proses eksplorasi, dilakukan beberapa eksperimen untuk mendapatkan tema musikal. Selain tema

musikal, penentuan judul juga bermaksud menjelaskan mengenai kelebihan dari gamelan Jawa. Berpijak dari pengertian tersebut maka komposisi musik ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi beberapa kemungkinan pengembangan pada gamelan Jawa. Kelebihan yang dimaksud salah satunya adalah hasil pengolahan pada bunyi instrumen gamelan yang dimodifikasi atau diolah.

Konsep karya ini sangat didukung oleh Raharja yang mempunyai ide atau gagasan tentang pengolahan instrumen. Instrumen yang dijadikan sebagai objek untuk dikembangkan adalah rebab. Rebab akan dimodifikasi dengan mengubah bentuk dan menghilangkan ruang resonansinya, kemudian diberi tambahan berupa perangkat elektronik yang disebut spool atau kumpanan. Modifikasi instrumen dilakukan untuk mendapatkan kualitas bunyi seperti yang diharapkan. Pencipta memodifikasi instrumen tersebut dengan alasan bahan rebab memberi kemungkinan yang luas untuk diolah dan menghasilkan karakter bunyi yang diinginkan.

Konsep pengembangan tema musikal misalnya mngembangkan dari tema musikal 3 2 5 3 dikembangkan menjadi berbagai macam melodi dan pengolahan instrumen dalam wilayah pemikiran inovatif dan kreatif. Konsep tersebut biasanya banyak digunakan dalam musik Barat dan musik kontemporer. Perkembangan komposisi baru karawitan di antaranya masih

menggunakan tema cerita yang diaplikasikan dari pengalaman batin seseorang atau pribadi komposer ke dalam bentuk sebuah karya, sehingga hasil akhir komposisi tersebut memberikan informasi melalui alur cerita atau makna lainnya. Pesan kadang-kadang disampaikan secara verbal atau melalui bahasa musikal.

Konsep komposisi “Nirabhyasa” dari tema musikal 3 2 5 3 pada tangga nada slendro 1 2 3 5 6 1, yang contoh pengolahan tabuhannya sebagai berikut:

// $\overline{33}$ $\overline{223}$ $\overline{.3.3}$ $\overline{25}$ //

Kemudian diolah menjadi berbagai macam warna bunyi dan dikembangkan melalui permainan ritme, melodi, perkusi, dan vokal dengan berbagai improvisasi secara musikal. Pengembangan melodi pada bagian yang sama dilakukan dengan pengulangan motif dan ornamentasi. Pengolahan melodi ditekankan pada instrumen rebab. Bagian-bagian tertentu dimainkan dengan pola *unisound*. Guna menambah ruang bereksperimen pencipta memodifikasi kedua instrumen di atas dengan maksud agar komposisi musik ini dapat menyajikan alat musik baru dengan beberapa keistimewaan pada kualitas bunyi dan musikalitasnya serta dapat menumbuhkan atmosfir musikal yang berbeda.

Selanjutnya, karya ini menggunakan gamelan laras slendro dengan alasan laras tersebut secara musikal dapat dikembangkan lebih luas. Laras slendro mempunyai karakter yang berbeda dengan tangga nada lainnya. Unsur nada laras tersebut dapat dikembangkan dengan mengaplikasikan laras pelog dan tangga nada diatonis untuk mewujudkan ruang eksplorasi dan improvisasi yang lebih luas. Penata mempunyai gagasan bahwa dalam proses bereksperimen dengan cara memodifikasi instrumen gamelan dapat menemukan sebuah alat musik yang baru dan memberikan kontribusi pada pengembangan dan pelestarian budaya. Penyajian komposisi karawitan yang berjudul “Nirabhyasa” mengaplikasikan idiom baru ke dalam pengembangan komposisi baru karawitan. Instrumen yang dipergunakan antara lain: bonang penembung, bonang barung, bonang penerus, kempul, gong suwukan dan kendang. Perlu dipahami bahwa instrumen dalam komposisi musik tersebut hanya berfungsi sebagai sumber bunyi dan media bereksperimen.

B. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Umum

Pencipta dalam hal ini juga mengetengahkan tujuan umum pada proses penggarapan karya komposisi “Nirabhyasa”. Adapun tujuan secara umum adalah sebagai berikut.

1. Bereksperimen dengan mengembangkan tema musikal dan menciptakan instrumen baru.
2. Mencari nuansa baru dari musik gamelan
3. Membuktikan bahwa dengan sentuhan kreatifitas gamelan dapat dicari alternatifnya untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi jaman serta lingkungan
4. Memodifikasi instrumen untuk menghasilkan warna bunyi yang baru

2. Tujuan Khusus

Penggarapan karya komposisi baru karawitan ini mempunyai tujuan khusus, yaitu untuk mewujudkan karya yang dilandasi dengan pemikiran pada penyajian komposisi karawitan yang baru dan unik, artinya belum pernah dilakukan upaya-upaya yang sama pada kurun waktu sebelumnya. Keunikan pada penciptaan karya komposisi karawitan yang berjudul “Nirabhyasa”, di samping orisinalitas garapan pada aspek musikalitasnya juga menyajikan unsur kebaruan pada instrumen yang dipergunakan. Eksplorasi untuk karya ini menggunakan rebab yang diciptakan Raharja, salah satu staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Berdasarkan penuturan Raharja dalam sebuah wawancara, bahwa instrumen yang berbasis pada rebab telah dimodivikasi

dengan pemikiran yang sangat mendalam pada bentuk, material alternatif sebagai pengganti, etika, estetika, dan teknik memainkannya. Instrumen tersebut diciptakan tahun 1994 sebagai upaya eksperimen pada kemungkinan pengembangan alat musik gamelan kontemporer. *Road show* (pertunjukan keliling) yang dilakukan Jurusan Karawitan (pada saat itu terdiri dari Karawitan, Etnomusikologi, dan Pedalangan) dalam rangka Lustrum ISI Yogyakarta yang pertama tahun 1994, menggugah Raha Raja untuk menciptakan komposisi baru gamelan dengan nuansa yang berbeda. Suguhan kolosal yang didukung sebagian besar mahasiswa pada ketiga Jurusan dan D-3 Tari yang berjumlah kurang lebih limapuluh orang mencoba menyajikan musik kolaborasi dengan penambahan beberapa alat musik Barat, di antaranya gitar elektrik, bass, biola alto, dan set drum.

Kualitas bunyi pada instrumen rebab dan siter yang telah dilengkapi dengan *microphone* dan dipancarkan dengan bantuan *sound system* belum mampu menghasilkan tingkatan yang sama dibandingkan dengan kualitas bunyi pada instrumen elektrik yang dipergunakan pada penyajian komposisi baru tersebut. Upaya yang ditempuh selanjutnya, yaitu dengan menggunakan *ceramic microphone*, tetapi hanya dilakukan pada satu instrumen rebab yang dipergunakan sebagai solis dan belum dilakukan pada instrumen berdawai lainnya. Perlu diketahui, bahwa pada

komposisi baru yang berjudul 'Nasib Seniman' tersebut menggunakan 10 rebab dan 10 siter dalam berbagai jenis (*celempung, dhara, dan peking*). Bentuk penyajian yang berbeda, yaitu dengan menggunakan salah satu rebab sebagai solis, juga mendapatkan kendala pada metode penyajiannya.

Pertimbangan estetis untuk menghidupkan suasana dan menyajikan penampilan yang berbeda memaksa pemain rebab (saat itu dimainkan oleh Raharja) untuk berdiri bersama dengan pemain biola alto, gitar, dan bass elektrik. Oleh sebab itu, untuk menghindari opini dan pendapat yang mungkin disampaikan oleh masyarakat karawitan khususnya dan *pandhemen* karawitan pada umumnya yang kebetulan mendengar atau menyaksikan secara langsung mengenai penggunaan instrumen gamelan dalam format garapan yang kontemporer, maka Raharja mendapatkan rangsang ide untuk memodifikasi alat musik tersebut agar dapat dipergunakan secara leluasa tanpa harus berpijak pada etika dan estetika penyajian karawitan konvensional.

Kekhawatiran akan munculnya asumsi yang salah diantisipasi dengan pengolahan bentuk rebab yang agak berbeda dengan bentuk aslinya. Penggunaan material alternatif selain kayu, dalam hal ini adalah fiber glass dan cara penyajian dengan menggunakan alat bantu elektronik berupa spool, sound system, dan perangkat untuk menghasilkan *sound effect* (efek bunyi)

dimaksudkan untuk mengembangkan wilayah kreativitas pada penggarapan komposisi “Nirabhyasa”.⁷

Pengetahuan yang didapat dari mata kuliah Organologi gamelan dan Olah Instrumen I dan II mendorong penata untuk mendesain alat musik lainnya, yaitu kendang, dengan membuat tempat dari besi yang dilas untuk kendang supaya kendang dapat menyerupai drum set. Upaya tersebut dilakukan untuk menyajikan sebuah garapan yang unik dan menarik.

C. Tinjauan Sumber

a. Keaslian Penciptaan

Komposisi karawitan yang berjudul “Nirabhyasa” dirancang berdasarkan rangsang audio dari orkestra musik barat dan musik rock. Orisinalitas karya diwujudkan dalam penyajian bentuk musik bernuansa baru dan modifikasi alat yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Perlu dicatat, bahwa penata mencoba mengaplikasikan teknik permainan dan pola melodi pada beberapa alat musik barat pada gamelan, misalnya pola melodi biola pada alat musik rebab. Penata berusaha untuk menghindari agar tidak menyimpang pada konvensi yang berlaku dalam tradisi karawitan dan tidak berkesan

⁷Wawancara dengan Raharjo di kediamannya Sewon Bantul pada tanggal 7 Desember 2009.

merusak kebiasaan yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan nuansa baru dari gamelan dan mencari kualitas bunyi seperti yang diinginkan. Adapun proses modifikasi dan menambahkan alat elektronik pada rebab dimaksudkan untuk menghasilkan kualitas bunyi seperti alat musik elektrik pada musik Barat. Harapannya agar dapat memberikan warna baru pada komposisi karawitan "Nirabhyasa".

b. Sumber Acuan

Tinjauan sumber ini bertujuan untuk mendapatkan informasi serta referensi sebagai bahan eksplorasi dan eksperimentasi.

Adapun sumber yang diacu penata dalam karya ini adalah:

Bentuk Dan Analisis Musik, oleh Budilinggono (1993). Buku ini berisi tentang cara dan kiat-kiat kepada komponis untuk dapat menuliskan ide musikalnya menjadi suatu karya komposisi.

Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan, oleh Soeroso (1983). Buku ini berisi tentang karawitan, bahan-bahan dasar karawitan Jawa, teknis dan jenis garapan vokal, komposisi karawitan tradisi.

Musik Antara Kritik Dan Apresiasi, oleh Suka Hardjana (2004). Buku ini berisi tentang pengamatan musik klasik, musik kontemporer, musik jazz, gamelan dan masalah musik lainnya. Buku ini merupakan pijakan penata untuk lebih berani dalam

bereksperimen memodifikasi instrumen menjadi sebuah karya komposisi.

Musik Kontemporer Dulu dan Kini, oleh Suka Hardjono (2003). Buku ini berisi tentang musik kontemporer dari dulu hingga kini dalam hubungannya dengan isu-isu mendasar dari aspek perkembangan sejarah, sistem dan ideologi musik seni konflik paham-paham aliran, hakekat musik dan pengaruh penyebab perubahan budaya musik.

Psikologi Musik, oleh Djohan editor A Supratiknya, (2005). Buku ini berisi tentang kaitan antara musik dengan aspek-aspek psikologi dan kultur secara luas dan sebuah kontribusi yang signifikan bagi pemahaman betapa besar peranan musik dalam kehidupan manusia.

Sumber yang diacu penata dalam karya ini adalah teori Louis Ellfeldt dalam bukunya yang berjudul *A Primer Choreographer* yang mengutarakan bahwa sebuah karya seni merupakan cerminan lingkungan sekeliling dari sang kreator. Buku ini merupakan sumber pijakan penata untuk membuat suatu karya lepas. Selain itu adalah menumbuhkan rasa berani untuk mengekspresikan pribadi penata ke dalam sebuah karya.

Selain mengacu pada buku sebagai landasan, karya komposisi ini juga mengacu pada audio berupa pita kaset dan compact disk. Pita kaset yang dijadikan referensi adalah album

boomerang berlabel “EXTRA VAGANZA“ produksi Loggis, produser Log Zlbourd.

E. Tahap Penyusunan

Penulisan hasil karya ini terbagi menjadi IV bab yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan sumber, tahap penyusunan.

Bab II Terdiri dari dua bagian yaitu dasar pemikiran dan proses penggarapan. Dasar pemikiran berisikan : rangsang awal, ide, tema, judul, media. Proses penggarapan berisikan : eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi dan pembakuan.

Bab III Berisi tentang konsep garapan meliputi warna garapan, bentuk garapan, pola penyajian.

Bab IV Penutup.

Daftar pustaka

Daftar istilah

lampiran